

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan sarana penghubung antara perusahaan ataupun pemerintah dengan investor melalui perdagangan instrumen pasar modal. Pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi pemerintah dan swasta. Pemerintah maupun swasta yang membutuhkan dana dapat menerbitkan efek dan menjualnya ke masyarakat lewat pasar modal (Lailia, Darminto, dan Hidayat, 2014).

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, dimana nilai Indeks Harga Saham Gabungan dapat menjadi *leading indicator economic* pada suatu negara. Pergerakan pasar yang sedang mengalami peningkatan atau mengalami penurunan dapat dilihat dari nilai-nilai saham yang tercatat dan tercermin melalui pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Divianto, 2013).

Tabel 1.1

Perkembangan Pertumbuhan IHSG 2011-2014

Tahun	Pertumbuhan (%)
2011	3.2
2012	12.94
2013	0.98
2014	22.29

Sumber: Bursa Efek Indonesia

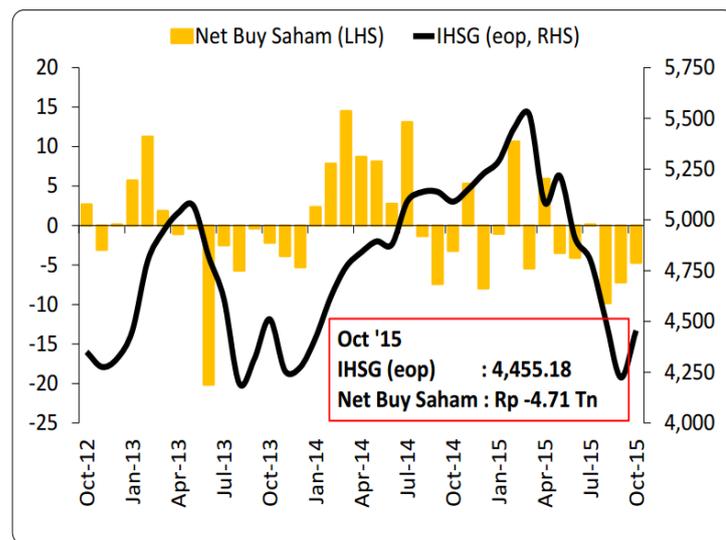
Indeks harga saham gabungan (IHSG) sepanjang 2014 mencatatkan pertumbuhan 22,29%, menjadi rekor sejak 2011. Pada 2011, IHSG naik 3,2% dan pada 2012 meningkat 12,94%. Sebaliknya, pada 2013, IHSG melorot 0,98% (Nursyifani, 2015). IHSG selama tahun 2015 mengalami fluktuatif. LPS (2015) dalam laporan perekonomian dan perbankan bulan April 2015 melaporkan bahwa laju IHSG berada dalam tren positif sepanjang awal tahun 2015. IHSG ditutup menguat sebesar 68 poin (1,25%) dari 5.450 pada akhir Februari 2015 menjadi 5.518 pada Maret 2015. ICRA Indonesia (2015) melaporkan bahwa IHSG turun secara signifikan ke level 5.086,43 pada akhir bulan April dibandingkan 5.518,67 pada penutupan bulan sebelumnya. Namun per 5 Mei, IHSG ditutup menguat menjadi 5.160,14.

Rata-rata nilai transaksi harian saham periode Januari-Juli 2015 adalah sebesar Rp6,09 triliun, mengalami penurunan sebesar 1,37% dibandingkan dengan periode yang sama di 2014 yaitu sebesar Rp6,17 triliun (Kurniawan, 2015). LPS (2015) dalam laporan perekonomian dan perbankan bulan Agustus 2015 melaporkan bahwa IHSG turun sebesar 2,2% sepanjang Juli 2015. Adapun pada akhir perdagangan tanggal 14 Agustus 2015 ditutup pada zona merah dengan turun sebesar 4,52%. Adapun LPS (2015) dalam laporan perekonomian dan perbankan bulan November 2015 melaporkan bahwa meskipun selama bulan Oktober 2015, terjadi penjualan bersih (*net sell*) oleh investor asing di pasar saham sebesar Rp 4,7 triliun, namun pergerakan IHSG selama bulan Oktober 2015 masih tumbuh positif mencapai 5,48% ke level 4.472,84. Tekanan jual di pasar saham relatif berkurang pada minggu kedua

bulan November 2015 dengan net sell yang hanya mencapai Rp 1,67 triliun. Disaat beberapa indeks saham utama negara berkembang menunjukkan penurunan, IHSG bergerak menguat 0,4% ke level 4.472,84 pada penutupan tanggal 13 November 2015.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Oktober 2012 sampai Oktober 2015 dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Oktober 2012 sampai Oktober 2015 dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:



Sumber: LPS (2015)

Gambar 1.1.

Pergerakan IHSG Periode Oktober 2012 – Oktober 2015

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor eksternal tersebut bisa datang dari Indeks bursa asing negara lain (Dow Jones, Strait Times, NYSE), pergerakan

harga minyak mentah, harga emas dunia dan adanya peristiwa yang mempengaruhi keamanan dan stabilitas perekonomian dunia (seperti kerusuhan maupun serangan teroris). Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari kurs mata uang, tingkat pendapatan nasional, jumlah uang beredar, tingkat inflasi, dan suku bunga yang terjadi di negara tersebut (Divianto, 2013).

Kurs dollar memegang peranan dalam fluktuasi IHSG. Pergerakan nilai kurs rupiah terhadap dollar mengalami fluktuatif dan cenderung melemah. Pergerakan rupiah sendiri sempat mengalami peningkatan signifikan pada kuartal pertama tahun 2014. Level terendah tahunan dicapai pada bulan April. Pada kuartal kedua pergerakan mata uang lokal mengalami penurunan jelang pelaksanaan pemilu presiden. Kemudian mulai kuartal ketiga hingga menjelang akhir kuartal keempat rupiah ambruk (*Akbarwati, 2014*).

Nilai tukar Rupiah menguat setelah mengalami tekanan depresiasi pada triwulan II 2015. Pada triwulan III 2015, Rupiah secara rata-rata melemah sebesar 5,35 % (qtq) ke level Rp13.873 per dollar AS. Tekanan terhadap Rupiah dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu kekhawatiran terhadap normalisasi kebijakan The Fed dan devaluasi Yuan. Namun, Rupiah menguat pada bulan Oktober 2015 dipicu oleh sentimen positif terhadap EM (Emerging Market) akibat FOMC (Federal Open Market Committee) yang dovish dan membaiknya optimisme terhadap prospek ekonomi Indonesia

sejalan dengan rangkaian paket kebijakan pemerintah dan paket stabilisasi nilai tukar yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (Winarto, 2015)

Pergerakan kurs Dollar 3 tahun terakhir dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:



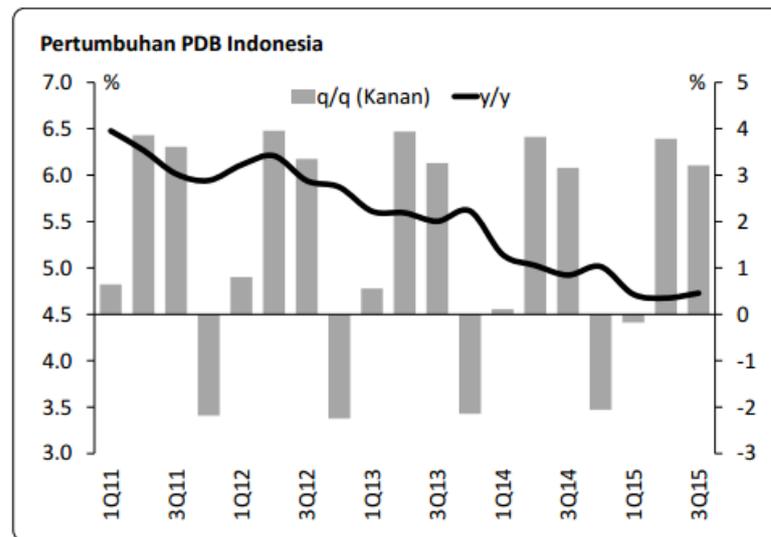
Sumber : <http://kursdollar.net/grafik/USD/>

Gambar 1.2

Perkembangan Kurs Dollar Periode November 2013 – November 2015

Pergerakan nilai kurs Dollar akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Kewal (2012), kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG.

Pertumbuhan *Product Domestic Bruto* (PDB) juga berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Pergerakan PDB tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:



Sumber LPS (2015)

Gambar 1.3

Pertumbuhan PDB Indonesia dari Kuartal I 2011 sampai Kuartal III 2015

Produk domestik bruto (PDB) tumbuh 4,73% y/y (+3,21% q/q) pada kuartal itu, sedikit melebihi pertumbuhan kuartal II 2015 yang sebesar 4,67% (+3,78% q/q). Dengan demikian, ekonomi Indonesia secara kumulatif tumbuh 4,71% pada tiga kuartal pertama tahun ini dari periode yang sama di tahun 2014. Perbaikan aktivitas ekonomi ini terutama didorong oleh penguatan permintaan domestik. Disisi produksi, sembilan dari 17 sektor ekonomi mengalami percepatan pertumbuhan pada kuartal III lalu (LPS, 2015). Tandelilin (2010) menyatakan pertumbuhan *Product Domestic Bruto* (PDB) yang cepat merupakan indikator terjadinya pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya. Hal ini berarti bahwa perubahan PDB akan direspon oleh pasar modal, sehingga berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan IHSG.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul
“ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH (KURS), SBI DAN

PDB TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI INDONESIA TAHUN 2011-2014”

B. Batasan Masalah

Sehubungan dengan faktor keterbatasan yang ada dan mengingat banyak faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia maka penulis memusatkan pembahasan pada:

1. Variabel Dependennya adalah Indeks harga Saham Gabungan, sedangkan variabel independennya adalah Nilai Tukar Rupiah US, Tingkat Suku Bunga SBI dan Produk Domestik Bruto (PDB)
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini data bulanan periode januari 2011-Desember 2014
3. Data fluktuasi nilai tukar rupiah penulis menggunakan kurs tengah US Dollar dimana kurs tengah ini adalah keseimbangan antara kurs jual dan kurs beli terhadap US Dollar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah kurs dollar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) ?
2. Apakah suku bunga SBI berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) ?

3. Apakah pendapatan domestik bruto (PDB) berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) ?
4. Apakah kurs dollar, suku bunga SBI, dan pendapatan domestika bruto (PDB), secara serentak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh kurs dollar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).
2. Pengaruh suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).
3. Pengaruh pendapatan domestika bruto (PDB) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).
4. Pengaruh kurs dollar, suku bunga SBI, dan pendapatan domestikabruto (PDB), secara serentak terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan khususnya di bidang ekonomi, mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap indeks harga sahamga bungan (IHSG).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor mengenai indeks harga saham gabungan, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di pasar saham.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan indeks harga saham gabungan (IHSG).